

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PEREMPUAN BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA (STUDI KASUS: RUMAH TANGGA PETANI DAN NELAYAN DI DESA LATUHALAT, KOTA AMBON)**

*(The Analysis of Push Factors for Women in Deciding Working or Not Working (Case Study: Farmer and Fisherman Households in Latuhalat, Ambon))*

Inta Damanik<sup>1)</sup>

**ABSTRACT.** *The objectives of this research were (1) to determine the main factors motivating farmer and fisherman household wives in Latuhalat to work or not to work, and (2) to identify the kind of occupations and its contribution to family income. Population in this research is the whole household wives from farmer and fisherman family in Latuhalat. Samples were taken proportionally between work and unwork household wives in the two groups. Samples of farmer households were 62 household wives consisted of 43 working wives and 19 unworking wives. Meanwhile, from the fisherman households, 32 wives, consisted of 24 working wives and 8 unworking wives were taken as respondents. The main factor which motivates the household wives in the two groups to work was to increase the family income. On the other side, three main factors motivate the household wives of the two groups not to work were: (1) to raise children, (2) to take care the family, and (3) unagreed husband. Kinds of occupation undertaken by farmer and fisherman household wives are: (1) trader, (2) home industry, (3) civil servant, and (4) domestic helper. Income of the working farmer wives is bigger than income of fisherman wives. Most of working farmer wives (79.07%) have interval income Rp. 2,160,000,- - Rp.6,240,000/year or contribute 85.02% to family income (average rate). Meanwhile, most of working fisherman wives (75.00%) have only Rp.540,000,- - Rp.3.960,000,-/year or contribute 39.16% to family income.*

*Keywords: pendorong, perempuan, bekerja, rumahtangga petani, rumahtangga nelayan*

### **PENDAHULUAN**

#### Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pada umumnya ibu rumah tangga diidentikkan dengan pengurus rumah tangga, dari mulai mengurus anak, mencuci, memasak, hingga mengatur masalah keuangan rumah tangga. Begitu besarnya peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga sehingga potensi kaum perempuan dipandang lebih banyak dimanfaatkan dalam sektor domestik yang akhirnya sering terabaikan dalam pembangunan. Seiring dengan perkembangan jaman dan berputarnya waktu, pemberdayaan perempuan mulai mendapat perhatian. Perempuan tidak lagi hanya berperan dalam urusan rumah tangga saja, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan, baik di sektor formal maupun informal.

Besarnya perhatian pemerintah dalam meningkatkan peran kaum perempuan terlihat pula dalam kesempatan yang semakin luas bagi kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Hal ini tentu saja dengan berbagai alasan, diantaranya jumlah kaum perempuan yang cukup besar.

Ditinjau dari sudut rumah tangga, upaya peningkatan taraf hidup keluarga yang semula hanya berada di tangan kaum pria (suami), kini mulai berbagi dengan kaum perempuan (istri). Dewasa ini, sudah merupakan hal yang biasa perempuan bekerja mencari nafkah dengan berbagai alasan.

Dari sudut individu sebagian besar kaum perempuan di perkotaan, bekerja di luar rumah merupakan hal yang paling diinginkan karena adanya kepuasan untuk dapat berkarya dan mendapatkan uang. Meskipun demikian, ada juga yang harus berkarya di luar rumah karena keterpaksaan.

<sup>1)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon

Di daerah pedesaan, peranan perempuan diluar kodratnya sebagai seorang ibu sudah berlangsung sejak dulu. Contohnya dalam hal melakukan aktivitas usahatani, perempuan memiliki peran yang cukup penting. Pada usahatani padi sawah, pekerjaan-pekerjaan tertentu, seperti penyemaian benih, dan penanaman terutama dilakukan oleh kaum perempuan. Demikian pula dalam usahatani lainnya. Dapat dikatakan bahwa di pedesaan, kaum perempuan lebih banyak bekerja di sektor informal dengan berbagai alasan (faktor pendorong). Seperti halnya di desa Latuhalat yang merupakan desa yang terletak di pinggiran pusat Kota Ambon dengan kondisi pedesaan yang dipengaruhi oleh keadaan kota, dijumpai keadaan masyarakat yang sudah menganggap keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah sebagai hal yang biasa. Faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja dan tidak bekerja, jenis pekerjaan yang ditekuni oleh perempuan, dan kontribusinya bagi pendapatan keluarga merupakan hal-hal yang menarik untuk diketahui.

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui faktor-faktor utama yang mendorong perempuan bekerja dan tidak bekerja, (2) mengetahui jenis pekerjaan yang banyak ditekuni oleh perempuan, dan (3) mengetahui kontribusi pendapatan perempuan yang bekerja bagi pendapatan rumah tangga.

**METODE PENELITIAN**

**Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989). Lokasi penelitian adalah di Desa Latuhalat, Kota Ambon. Lokasi dipilih secara sengaja (purposive) dengan alasan desa Latuhalat adalah salah satu desa di pinggiran kota Ambon yang keadaan alamnya menyebabkan masyarakat memiliki dua pilihan mata pencaharian utama, yaitu sebagai petani atau nelayan. Di samping itu, sarana dan prasarana

transportasi desa yang cukup lancar dari dan ke Kota Ambon menyebabkan aksesibilitas warga termasuk kaum perempuan cukup lancar untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan uang. Penelitian berlangsung selama 3 (tiga bulan), terhitung mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2003.

**Populasi dan Penarikan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan perempuan yang sudah berumah tangga/istri dari petani dan nelayan yang ada di Desa Latuhalat. Terhadap populasi ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu (1) perempuan/istri dengan pekerjaan utama suami sebagai petani (rumah tangga petani), dan (2) perempuan/istri dengan pekerjaan utama suami sebagai nelayan (rumah tangga nelayan). Berdasarkan pengelompokan ini diketahui bahwa jumlah rumah tangga petani adalah 249 KK dan rumah tangga nelayan adalah 130 KK. Besar sampel ditentukan 25% dari tiap kelompok (62 rumah tangga petani dan 32 rumah tangga nelayan). Besar sampel ditentukan secara proporsional dari setiap kelompok berdasarkan status istri (bekerja atau tidak bekerja) dan pengambilannya dilakukan secara acak sederhana dari setiap kelompok. Distribusi sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian

Keterangan	Rumah Tangga Petani N = 249 KK		Rumah Tangga Nelayan N = 130 KK	
	n	%	n	%
Populasi Istri Bekerja	172	69,08	97	74,62
Sampel Istri Bekerja	43	69,35	24	75,00
Populasi Istri Tidak Bekerja	77	30,92	33	25,38
Sampel Istri Tidak Bekerja	19	30,65	8	25,00
Total Sampel	62	100,00	32	100,00

**Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari sampel dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui

wawancara langsung dengan sampel dan pengisian daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di samping itu, beberapa data penunjang juga dikumpulkan dari para suami sampel. Keseluruhan data yang sudah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

#### Batasan istilah

Bekerja dimaksudkan sebagai semua aktivitas istri/ibu rumah tangga yang dilakukan untuk mendapatkan uang, baik dilakukan di luar rumah, maupun di dalam rumah.

Tidak bekerja dimaksudkan sebagai semua aktivitas istri/ibu rumah tangga yang dilakukan tanpa mendapatkan uang, dengan kata lain menunjuk kepada peran domestik perempuan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Keluarga Petani dan Nelayan

##### Pendidikan

Ditinjau dari tingkat pendidikan formal pada rumah tangga petani, sebagian besar

perempuan (istri) memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah (amat SD/ sederajat). Demikian pula pada rumah tangga nelayan. Hal yang sama juga berlaku untuk kepala rumah tangga dari rumah tangga petani dan nelayan. (Tabel 2 dan 3).

Meskipun jumlahnya kecil, tetapi pada rumah tangga petani dijumpai istri yang memiliki pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Pada rumah tangga petani dan nelayan untuk kelompok sampel bekerja, ternyata kategori tamat SLTA/ sederajat lebih besar jumlahnya dibandingkan tamat SLTP/ sederajat dan SD/ sederajat.

Pendidikan kepala rumah tangga (suami) pada rumah tangga petani sedikit lebih tinggi dibandingkan pada rumah tangga nelayan, yaitu sebagian besar (40,32%) memiliki tingkat pendidikan tamat SLTP/ sederajat, bahkan pada kelompok rumah tangga dengan sampel (istri) tidak bekerja, 42,11% suami berpendidikan tamat SLTA/ sederajat. Pada rumah tangga nelayan, sebagian besar (59,37%) suami memiliki tingkat pendidikan hanya tamat SD/ sederajat.

Tabel 2. Distribusi Sampel menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Rumah Tangga Petani (n = 62)						Rumah Tangga Nelayan (n = 32)					
	Sampel Bekerja (n = 43)		Sampel Tidak Bekerja (n = 19)		Jml	%	Sampel Bekerja (n = 24)		Sampel Tidak Bekerja (n = 8)		Jml	%
	n	%	n	%			n	%	n	%		
Tamat SD/ sederajat	12	27,90	12	63,16	31	50,00	9	37,50	4	50,00	14	43,75
Tamat SLTP/ sederajat	10	23,26	4	21,05	14	22,58	5	20,83	2	25,00	7	21,88
Tamat SLTA/ ssederajat	19	44,19	3	15,79	15	24,19	10	41,67	2	25,00	11	34,37
Akademi/PT	2	4,65	-	-	2	3,23	-	-	-	-	-	-
Total	43	100,00	19	100,00	62	100,00	24	100,00	8	100,00	32	100,00

Tabel 3. Distribusi Sampel menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga (Suami)

Tingkat Pendidikan Suami	Rumah Tangga Petani (n = 62)						Rumah Tangga Nelayan (n = 32)					
	Sampel Bekerja (n = 43)		Sampel Tidak Bekerja (n = 19)		Jml	%	Sampel Bekerja (n = 24)		Sampel Tidak Bekerja (n = 8)		Jml	%
	n	%	n	%			n	%	n	%		
Tamat SD/ sederajat	14	32,56	7	36,84	21	33,87	15	62,50	4	50,00	19	59,37
Tamat SLTP/ sederajat	21	48,84	4	21,05	25	40,32	5	20,83	2	25,00	7	21,88
Tamat SLTA/ sederajat	8	18,60	8	42,11	16	25,81	4	16,67	2	25,00	6	18,75
Akademi/PT	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	43	100,00	19	100,00	62	100,00	24	100,00	8	100,00	32	100,00

**Umur**

Pada umumnya faktor umur seseorang menentukan produktivitas orang tersebut. Tabel 4 menyajikan distribusi sampel (istri) menurut kelompok umur.

Tabel 4 menggambarkan bahwa secara umum, baik pada rumah tangga petani maupun nelayan, jumlah terbesar kaum istri berada pada kelompok umur 34-43 tahun; suatu kelompok umur dengan kondisi yang paling baik untuk bekerja. Meskipun demikian, banyak juga yang tidak bekerja pada kelompok umur ini, terutama pada rumah tangga petani (31,58%).

Keadaan umur kepala rumah tangga (suami) tidak terlalu berbeda dengan keadaan para istri seperti dapat dilihat pada Tabel 5.

Bagian terbesar (56,45%) suami (petani) berada pada kelompok umur 40 - 54 tahun, sedangkan 53,13% nelayan berada dalam kelompok umur 25 - 39 tahun. Pada rumah tangga petani dan nelayan, khusus pada sampel tidak bekerja, bagian terbesar suami berada pada umur 25 - 39 tahun (57,89% rumah tangga petani dan 50,00% rumah tangga nelayan), sedangkan

pada kelompok sampel bekerja, pada rumah tangga petani 69,77% suami (petani) berada pada kelompok umur 40 - 54 tahun dan pada rumah tangga nelayan 54,17% suami (nelayan) berada pada kelompok umur 25 - 39 tahun.

**Besar Keluarga**

Distribusi sampel berdasarkan besar keluarga dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa pada rumah tangga petani dan nelayan sebagian besar rumah tangga memiliki besar keluarga 5 - 7 orang.

Bila diamati secara tajam, ternyata terdapat keadaan yang sama dalam kaitannya dengan besar keluarga pada rumah tangga petani dan nelayan. Keadaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada sebagian besar rumah tangga petani dan nelayan dengan istri bekerja (74,42% rumah tangga petani dan 50,00% rumah tangga nelayan) besar keluarga berkisar antara 5 - 7 orang.

**Tabel 4. Distribusi Sampel menurut Kelompok Umur**

Kelompok Umur (Tahun)	Rumah Tangga Petani (n = 62)						Rumah Tangga Nelayan (n = 32)					
	Sampel Bekerja (n = 43)		Sampel Tidak Bekerja (n = 19)		Jml	%	Sampel Bekerja (n = 24)		Sampel Tidak Bekerja (n = 8)		Jml	%
	n	%	n	%			n	%	n	%		
24 - 33	8	18,60	9	47,37	17	27,42	7	29,17	4	50,00	11	34,38
34 - 43	26	60,47	6	31,58	32	51,61	11	45,83	1	12,50	12	37,50
44 - 53	9	20,93	4	21,05	13	20,97	6	25,00	3	37,50	9	28,12
Total	43	100,00	19	100,00	62	100,00	24	100,00	8	100,00	32	100,00

**Tabel 5. Distribusi Kepala Rumah Tangga (Suami) menurut Kelompok Umur**

Kelompok Umur Suami (Thn)	Rumah Tangga Petani (n = 62)						Rumah Tangga Nelayan (n = 32)					
	Sampel Bekerja (n = 43)		Sampel Tidak Bekerja (n = 19)		Jml	%	Sampel Bekerja (n = 24)		Sampel Tidak Bekerja (n = 8)		Jml	%
	n	%	n	%			n	%	n	%		
25 - 39	6	13,95	11	57,89	17	27,42	13	54,17	4	50,00	17	53,13
40 - 54	30	69,77	5	26,32	35	56,45	9	37,50	3	37,50	12	37,50
55 - 69	7	16,28	3	15,79	10	16,13	2	8,33	1	12,50	3	9,37
Total	43	100,00	19	100,00	62	100,00	24	100,00	8	100,00	32	100,00

2. Sebagian besar rumah tangga dengan istri tidak bekerja (78,95% rumah tangga petani dan 75,00% rumah tangga nelayan) besar keluarga hanya 2 - 4 orang. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pada rumah tangga petani dan nelayan dengan istri bekerja, jumlah anggota keluarga lebih banyak bila dibandingkan dengan rumah tangga petani dan nelayan dengan istri tidak bekerja.

#### Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Apabila dikaitkan dengan tahapan keluarga sejahtera dengan menggunakan indikator yang dibuat oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), maka diperoleh distribusi rumahtangga seperti pada Tabel 7. Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa rumah tangga petani dan nelayan dengan istri bekerja sebagian besar (86,05% pada rumah tangga petani dan 83,33% pada rumah tangga nelayan)

tergolong dalam keluarga sejahtera tahap II, sedangkan pada rumah tangga dengan istri tidak bekerja, baik pada rumah tangga petani maupun nelayan, sebagian besar berada pada kategori keluarga sejahtera tahap III. Adapun ciri-ciri umum keluarga sejahtera tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
2. Keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan perkembangannya.

Tabel 6. Distribusi Rumah Tangga Sampel menurut Besar Keluarga

Besar Keluarga (Orang)	Rumah Tangga Petani (n = 62)						Rumah Tangga Nelayan (n = 32)					
	Sampel Bekerja (n = 43)		Sampel Tidak Bekerja (n = 19)		Jml	%	Sampel Bekerja (n = 24)		Sampel Tidak Bekerja (n = 8)		Jml	%
	n	%	n	%			n	%	n	%		
2 - 4	9	20,93	15	78,95	24	38,71	4	16,67	6	75,00	10	31,25
5 - 7	32	74,42	4	21,05	36	58,06	12	50,00	1	12,50	13	40,63
8 - 10	2	4,65	-	-	2	3,23	8	33,33	1	12,50	9	28,12
Total	43	100,00	19	100,00	62	100,00	24	100,00	8	100,00	32	100,00

Tabel 7. Distribusi Rumah Tangga Sampel menurut Tahapan Keluarga Sejahtera

Tahapan Keluarga Sejahtera	Rumah Tangga Petani (n = 62)						Rumah Tangga Nelayan (n = 32)					
	Sampel Bekerja (n = 43)		Sampel Tidak Bekerja (n = 19)		Jlh	%	Sampel Bekerja (n = 24)		Sampel Tidak Bekerja (n = 8)		Jlh	%
	n	%	n	%			n	%	n	%		
Pra Sejahtera	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sejahtera I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sejahtera II	37	86,05	8	42,11	45	72,58	20	83,33	1	12,50	21	65,63
Sejahtera III	6	13,95	11	57,89	17	27,42	4	16,67	7	87,50	11	34,37
Sejahtera III Plus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	43	100,00	19	100,00	62	100,00	24	100,00	8	100,00	32	100,00

**Faktor Pendorong Perempuan (Istri) Bekerja**

Tabel 8 menunjukkan bahwa faktor utama pendorong istri bekerja pada rumah tangga petani dan rumah tangga nelayan tidak berbeda. Faktor utama tersebut adalah menambah pendapatan. Keadaan ini membuktikan bahwa pendapatan dari para suami belum mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga sehingga peran para istri untuk menambah pendapatan menjadi penting.

**Tabel 8. Distribusi Sampel menurut Faktor Pendorong Bekerja**

Faktor Pendorong	Rumah Tangga Petani (n = 43)		Rumah Tangga Nelayan (n = 24)	
	n	%	n	%
Menambah Pendapatan	37	86,05	22	91,67
Cita-cita	6	13,95	2	8,33
Total	43	100,00	24	100,00

Data tentang pendapatan rumah tangga petani (Tabel 9) menunjukkan bahwa pada rumah tangga petani, 93,02% istri yang bekerja memiliki pendapatan suami yang tergolong rendah (Rp. 82.500,- sampai dengan Rp. 2.275.000,- per tahun), sedangkan bagi rumah tangga dengan ibu tidak bekerja, jumlah tersebut hanya 57,89%.

Pada rumah tangga nelayan, pendapatan suami memiliki interval yang lebih besar dibandingkan rumah tangga petani (Tabel 10). Sejumlah 62,50% rumah tangga dengan istri

bekerja memiliki pendapatan suami sebesar Rp.2.592.000,- s/d Rp.5.056.000,- per tahun, sedangkan sebagian besar (62,50%) rumah tangga dengan istri tidak bekerja memiliki pendapatan suami berkisar Rp.7.520.002,- s/d Rp.9.984.002,- per tahun.

Faktor lain yang mendorong perempuan (istri) bekerja adalah cita-cita. Faktor pendorong ini dimiliki oleh perempuan (istri) yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada umumnya pekerjaan ini ditekuni sebelum perempuan menikah dan merupakan cita-cita sejak masih sekolah. Dengan kata lain, bekerja dan mengembangkan diri merupakan cita-cita bagi sebagian perempuan (istri) petani dan nelayan di Desa Latuhalat.

Kenyataan ini sejalan dengan pendapat Munandar (1985) yang mengatakan bahwa motivasi wanita bekerja antara lain: (1) menambah penghasilan keluarga, (2) secara ekonomis tidak bergantung dari suami, (3) mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, (4) memperoleh status, dan (5) mengembangkan diri. Secara lebih tajam, Albrecht dalam Munandar (1985) mengatakan bahwa 80% wanita mengajukan kebutuhan ekonomi sebagai motivasi untuk bekerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya wanita, termasuk para ibu rumah tangga ke dalam lapangan pekerjaan dengan jumlah yang semakin meningkat, bukan hanya didorong oleh terbukanya peluang kerja, tetapi juga oleh dorongan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

**Tabel 9. Distribusi Rumah Tangga Petani berdasarkan Pendapatan Per Tahun**

Sumber Pendapatan	Besarnya Pendapatan (Rp/thn)	Sampel Bekerja (n = 43)		Sampel Tidak Bekerja (n = 19)	
		n	%	n	%
Suami	82.500 – 2.275.000	40	93,02	11	57,89
	2.275.001 – 4.467.501	3	6,98	8	42,11
	Total	43	100,00	19	100,00
Istri	2.160.000 – 6.240.000	38	88,37	-	-
	6.240.001 – 10.320.001	4	9,30	-	-
	10.320.002 – 14.400.002	1	2,33	-	-
	Total	43	100,00	-	-
Suami + Istri (Pendapatan RT)	2.400.000 – 6.836.600	29	67,44	19	100,00
	6.836.601 – 11.272.001	9	20,93	-	-
	11.272.002 – 15.708.002	5	11,63	-	-
	Total	43	100,00	19	100,00

Tabel 10. Distribusi Rumah Tangga Nelayan berdasarkan Pendapatan Per Tahun

Sumber Pendapatan	Besar Pendapatan (Rp/thn)	Sampel Bekerja (n = 43)		Sampel Tidak Bekerja (n = 19)	
		n	%	n	%
Suami	2.592.000 – 5.056.000	15	62,50	1	12,50
	5.056.001 – 7.520.001	6	25,00	2	25,00
	7.520.002 – 9.984.002	3	12,50	5	62,50
	Total	24	100,00	8	100,00
Istri	540.000 – 3.960.000	18	75,00	-	-
	3.960.001 – 7.380.001	5	20,83	-	-
	7.380.002 – 10.800.002	1	4,17	-	-
	Total	24	100,00	-	-
Suami + Istri (Pendapatan RT)	4.320.000 – 7.715.000	10	41,67	3	37,50
	7.715.001 – 11.110.001	11	45,83	5	62,50
	11.110.002 – 14.505.002	3	12,50	-	-
	Total	24	100,00	8	100,00

#### Faktor-faktor Pendorong Perempuan (Istri) Tidak Bekerja

Hasil penelitian (Tabel 11) menunjukkan bahwa faktor pendorong untuk tidak bekerja bagi sebagian besar istri (47,37% dari rumah tangga petani dan 50,00% dari rumah tangga nelayan) adalah mengasuh anak. Hal ini membuktikan bahwa peran ibu (istri) sebagai pengasuh anak yang lebih dominan dibandingkan bapak (suami) masih berlaku di daerah ini sebagaimana halnya di daerah-daerah lain di Indonesia umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi waktu suami dalam mengasuh anak adalah 2 jam per hari pada rumah tangga petani dan 3 jam per hari pada rumah tangga nelayan.

Lebih dominannya peran istri dalam mengasuh anak terlihat dari lebih besarnya curahan waktu istri untuk mengasuh anak yang meliputi kegiatan merawat dan mendidik anak. Kisaran curahan waktu istri dalam mengasuh anak adalah 4 – 7 jam per hari bagi istri yang bekerja dan 8 – 10 jam per hari bagi istri yang tidak bekerja. Hal ini terjadi karena pada umumnya istri yang tidak bekerja dengan alasan mengasuh anak memiliki anak yang masih berusia muda (3 bulan – 4 tahun) sehingga masih membutuhkan perhatian yang lebih besar dari para ibu, meskipun jumlah anak pada rumah tangga ini lebih sedikit dibandingkan jumlah anak pada rumah tangga dengan istri bekerja (Tabel 6). Kenyataan ini juga didukung oleh data pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa sebagian besar

istri yang tidak bekerja (47,37% pada rumah tangga petani dan 50,00% pada rumah tangga nelayan) berusia 24-33 tahun yang kebanyakan masih memiliki anak kecil (balita).

Tabel 11. Distribusi Sampel menurut Faktor Pendorong Tidak Bekerja

Jenis Faktor Pendorong	Rumah Tangga Petani (n = 19)		Rumah Tangga Nelayan (n = 8)	
	n	%	n	%
Mengasuh Anak	9	47,37	4	50,00
Mengurus Keluarga	5	26,32	2	25,00
Suami Tidak Setuju	3	15,79	2	25,00
Pendidikan Tidak Memadai	1	5,26	-	-
Tidak Berminat	1	5,26	-	-
Total	19	100,00	8	100,00

Menurut Hemas (1992), ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi seorang anak. Sejalan dengan itu Hubeis (1992) menyatakan bahwa selama ini masih lebih banyak orang yang menganut asumsi tradisional, yaitu karena perempuan (ibu) yang melahirkan, maka dialah yang harus mengurus anak dan bukan lelaki (bapak). Akibat dikotomi peranan seperti ini, perempuan mengalami beban mental yang berat jika anaknya tidak terurus, karena penyebab kesalahan akan pertama kali dilontarkan pada seorang perempuan sebagai ibu atau ibu rumah tangga.

Faktor mengurus keluarga juga merupakan salah satu pertimbangan dari para istri untuk tidak bekerja mencari nafkah. Dimaksudkan sebagai mengurus keluarga meliputi aktivitas memasak, mencuci dan menyeterika pakaian, membersihkan rumah dan pekarangan, mengurus suami, dan aktivitas lain seperti ke pasar.

Hal yang juga menarik adalah faktor suami tidak setuju dengan keterlibatan istri mencari nafkah dengan alasan antara lain, suami menganggap pendapatannya sudah dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Keadaan ini dijumpai pada petani atau nelayan yang memang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dari yang lainnya (Tabel 9 dan 10). Apabila dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan, rumah tangga ini ada diantara rumah tangga yang sudah tergolong dalam sejahtera tahap III. Alasan lain suami tidak setuju adalah karena suami masih menganggap bahwa seorang istri tempatnya adalah di rumah, mengurus keluarga dan mengasuh anak, sedangkan aktivitas mencari nafkah adalah pekerjaan suami.

Pendidikan tidak memadai merupakan alasan tidak bekerja yang diajukan oleh 5,26% istri, khususnya dari rumah tangga petani. Ditinjau dari sudut tingkat pendidikan sampel (Tabel 2), 63,16% istri dari rumah tangga petani memiliki tingkat pendidikan rendah (tamat SD/ sederajat). Menurut Hubeis (1990), perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah umumnya tidak dapat memasuki lapangan kerja di sektor formal karena tidak memenuhi syarat pendidikan minimum yang ditetapkan oleh berbagai badan usaha sektor formal.

Alasan tidak berminat bekerja dimiliki oleh perempuan (istri) yang memiliki anggapan bahwa istri adalah pendamping suami yang khusus berperan mengurus keluarga dan mengasuh anak.

#### Jenis Pekerjaan Ibu Rumah Tangga

Jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh para ibu rumah tangga, baik rumah tangga petani maupun nelayan adalah sebagai pedagang (Tabel 12), yaitu pedagang sayur dan ikan. Pada umumnya, istri petani mendapatkan sayur untuk dijual dari usahataniannya sendiri, demikian pula ikan untuk dijual diperoleh para istri nelayan dari hasil tangkapan suami masing-masing. Disamping itu, bahan dagangan tersebut (sayur

dan ikan) ada pula yang diperoleh dari pedagang pengumpul dan produsen lain. Aktivitas berjualan sebagian besar dilakukan di Pasar Benteng ( $\pm$  12 km dari Desa Latuhalat) dan sebagian lagi di Pasar Batu Meja ( $\pm$  17 km dari Desa Latuhalat).

Jenis pekerjaan home industry yang ditekuni adalah membuat dan menjual kue dan roti. Jenis pekerjaan ini disukai karena kebiasaan turun-temurun dan juga pekerjaan ini dilakukan dalam rumah sehingga dapat dilakukan bersamaan dengan aktivitas rumah tangga lainnya. Penjualan kue dan roti ada yang dilakukan di depan rumah masing-masing, ada pula yang dititipkan di kios-kios/toko-toko baik di dalam desa maupun di luar desa.

Jenis pekerjaan sebagai PNS umumnya digeluti oleh para istri yang berpendidikan setingkat SMA ke atas. Lokasi kantor sebagian besar berada di luar desa (Kota Ambon), sedangkan ketiga jenis pekerjaan lainnya ditekuni oleh para istri yang hanya memiliki tingkat pendidikan SD samasekali dengan SMP.

Tabel 12. Distribusi Sampel menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Rumah Tangga Petani (n = 43)		Rumah Tangga Nelayan (n = 24)	
	n	%	n	%
Pedagang	18	41,86	11	45,83
PNS	7	16,28	3	12,50
Home Industry	12	27,91	6	25,00
Pembantu RT	6	13,95	4	16,67
Total	43	100,00	24	100,00

#### Kontribusi Pendapatan Perempuan (Istri) bagi Pendapatan Rumah Tangga

Terkait dengan faktor pendorong utama para istri untuk bekerja, yaitu untuk menambah pendapatan, maka dapat dikatakan bahwa besarnya pendapatan keluarga petani dan nelayan tidak terlepas dari keterlibatan para istri dalam mencari nafkah. Kenyataan ini membuktikan bahwa pada umumnya pendapatan para istri (dari bidang pertanian atau nelayan) belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, meskipun



sejumlah 3,30% dari para suami yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan.

Cukup beratnya kontribusi pendapatan para ibu rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga juga sejalan dengan pendapat Sajogyo (1985) yang mengatakan bahwa segala usaha untuk meningkatkan penghasilan perempuan berarti pula usaha itu akan meningkatkan penghasilan rumah tangganya.

Pada rumah tangga petani, dilihat dari sudut penghasilan istri secara parsial, 88,37% diantaranya memiliki pendapatan yang masih tergolong rendah (Rp.2.160.000,- s/d Rp. 6.240.000,- per tahun atau Rp.180.000,- s/d Rp.520.000,- per bulan), sedangkan pada rumah tangga nelayan, 75,0% istri yang bekerja hanya memiliki pendapatan Rp.540.000,- s/d Rp.3.960.000,- per tahun atau Rp.45.000,- s/d Rp.330.000,- per bulan (Tabel 9 dan 10).

Berdasarkan Tabel 9 dan 10, dapat diketahui rata-rata pendapatan istri, suami, dan rumah tangga petani dan nelayan seperti disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Istri, Suami, dan Rumah Tangga Petani dan Nelayan

Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp/Thn)
Rumah Tangga Petani (Sampel/Istri Bekerja)	
1. Suami	1.059.133
2. Istri	6.012.440
3. Suami + Istri (RT)	7.071.573
Rumah Tangga Petani (Sampel/Istri Tidak Bekerja)	
1. Suami	4.195.920
2. Istri	-----
3. Suami + Istri (RT)	4.195.920
Rumah Tangga Nelayan (Sampel/Istri Bekerja)	
1. Suami	5.180.733
2. Istri	3.334.267
3. Suami + Istri (RT)	8.515.000
Rumah Tangga Nelayan (Sampel/Istri Tidak Bekerja)	
1. Suami	8.137.200
2. Istri	-----
3. Suami + Istri (RT)	8.137.200

Dengan menggunakan data pada Tabel 9, 10, dan 13, dapat diketahui kontribusi pendapatan

istri dan juga suami bagi pendapatan rumah tangga, yaitu:

1. Pada rumah tangga petani dengan istri bekerja:
  - a. Kontribusi pendapatan suami bagi pendapatan rumah tangga berada dalam kisaran 3,71%-61,40% dengan rata-rata kontribusi 14,98% per tahun.
  - b. Kontribusi pendapatan istri bagi pendapatan rumah tangga berada dalam kisaran 38,60%-96,29% dengan rata-rata kontribusi 85,02% per tahun.
2. Pada rumah tangga nelayan dengan istri bekerja;
  - a. Kontribusi pendapatan suami bagi pendapatan rumah tangga berada dalam kisaran 44,78% hingga 81,94% dengan rata-rata kontribusi 60,84% per tahun.
  - b. Kontribusi pendapatan istri bagi pendapatan rumah tangga berada dalam kisaran 18,06% hingga 58,22% dengan rata-rata kontribusi 39,16% per tahun.
3. Pada rumah tangga petani dan nelayan dengan istri tidak bekerja, kontribusi bagi pendapatan rumah tangga hanya berasal dari pendapatan suami karena istri tidak memiliki pendapatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Faktor pendorong utama bagi perempuan/istri untuk bekerja, baik pada rumah tangga petani maupun nelayan adalah menambah pendapatan. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan para suami dari kedua jenis rumah tangga ini belum mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor pendorong bagi perempuan/istri untuk tidak bekerja, baik pada rumah tangga petani maupun nelayan adalah: (1) mengasuh anak, (2) mengurus keluarga, dan (3) suami tidak setuju.

Jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh perempuan/istri yang bekerja, baik pada rumah tangga petani maupun nelayan adalah: (1) pedagang, (2) home industry, (3) PNS, dan (4) pembantu rumah tangga). Hal ini menunjukkan

bahwa perempuan/istri lebih banyak memasuki dunia kerja informal terkait dengan tingkat pendidikan yang dimiliki yang tergolong rendah sampai sedang (SD s/d SLTP).

Kontribusi pendapatan perempuan/istri bagi pendapatan rumah tangga, khususnya pada rumah tangga petani cukup besar, yaitu sebesar 85,02% dari pendapatan rumah tangga per tahun; sedangkan pada rumah tangga nelayan hanya 39,16%. Bila dikaitkan dengan pendapatan perempuan/istri secara parsial, maka hal ini menunjukkan bahwa pendapatan para nelayan lebih besar dibandingkan pendapatan para petani.

#### Saran

Melihat kenyataan bahwa faktor pendorong utama bagi perempuan/istri untuk bekerja adalah untuk menambah pendapatan rumah tangga, kiranya perlu diberikan bantuan-bantuan yang dapat meningkatkan produktivitas usaha perempuan/istri. Bantuan yang diberikan antara lain dapat berupa modal usaha, bimbingan dan pelatihan untuk usaha home industry, dan pelatihan lain yang relevan dengan jenis pekerjaan yang digeluti dalam rangka peningkatan keterampilan.

Perlu dilaksanakan penyuluhan untuk membangkitkan motivasi perempuan/istri melaksanakan berbagai aktivitas yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga, khususnya bagi perempuan/istri yang belum bekerja dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Mengingat pentingnya keberadaan seorang perempuan/istri dalam melaksanakan peran domestik rumah tangga, sebaiknya para istri yang juga berperan mencari nafkah dapat mengatur

waktu dan perhatiannya untuk kedua peran tersebut agar terjadi keseimbangan yang akan menyumbang kepada kesejahteraan keluarga. Dengan kata lain, ide *home based worker* perlu diterapkan dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu menurut karakteristik keluarga dan masyarakat yang bersangkutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hemas, G.K.R. 1992. *Wanita Indonesia: Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Liberty Yogyakarta.
- Hubeis, A.V.S. 1990. *Dilema Ekonomi Wanita Pedesaan*. Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita, Jakarta.
- Hubeis, A.V.S. 1992. *Perangkap Ideologi Gender Dalam Pembangunan dalam Ajaran Vitayala Sjafril Hubeis, Prabowo Tjitropranoto, Wahyudi Ruwiyanto* (Ed.). *Penyuluhan Pembangunan Di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Munandar, S.C.U. 1985. *Emansipasi dan Peranan Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*. Universitas Indonesia.
- Sajogyo, P. 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV.Rajawali, Jakarta.
- Singarimbun, M. 1989. *Metode dan Prosedur Penelitian*. Dalam Masri Singarimbun Sofian Effendi (Ed.), *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.